



PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM AL-KINDI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Dila Pelina Putri

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

dilladillavelina@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi pemikiran Al-Kindi yang berkaitan dengan pendidikan Islam, dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. Artikel ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif berbasis studi pustaka. Sumber data primernya adalah buku karya George N. Atiyeh yang berjudul *Al-Kindi: The Philosopher of the Arabs* yang sudah diterjemahkan oleh Kasidjo Djojosoewarno. Temuan artikel adalah: *Pertama*, Pemikiran Al-Kindi tentang filsafat ketuhanan, berimplikasi pada asas pertama rumusan kurikulum pendidikan Islam kontemporer adalah asas ketuhanan. *Kedua*, Pemikiran Al-Kindi tentang relasi filsafat dan agama, berimplikasi pada model pendidikan Islam kontemporer yang berparadigma integrasi-interkoneksi sains dan agama. *Ketiga*, Pemikiran Al-Kindi tentang filsafat manusia, berimplikasi pada upaya penciptaan umat muslim yang mampu mengaktualisasikan potensi pikirnya dan mampu merealisasikan akalinya dalam perbuatan nyata, bukan hanya pandai dalam teori.

Kata Kunci: Al-Kindi, Pendidikan Islam Kontemporer, Filsafat dan Agama, Filsafat Ketuhanan, Filsafat Manusia.

A. PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan filsafat di dunia Islam melalui jalur eksternal dan internal. Jalur eksternal berasal dari berbagai macam alam pikiran pra Islam, seperti Mesir Kuno, Sumeria, Babilonia, Assyria, India, Cina dan Yunani Kuno. Sedangkan jalur internal berasal dari Al-Qur'an maupun Hadis, terutama mengenai pentingnya penggunaan akal sehat. Banyak

ayat Al-Qur'an yang mendasari bahkan mewajibkan pemanfaatan nalar logis untuk mengenal Tuhan, manusia, dan sebagainya (Kanafi, 2019).

Bagi pemikir muslim, filsafat adalah sebuah pencarian kebenaran, keyakinan, dan kebutuhan praktis manusia, baik material maupun spiritual. Pemikir muslim berupaya menemukan fakta, kebenaran, dan sudut pandang yang akan membebaskan mereka dari keraguan. Tujuan berfilsafat bukan hanya sintesis berbagai sains dan metafisika, melainkan juga sintesis antara sifat dan tujuan. Pemikir muslim ingin memuaskan dorongan intelektual, moral, agama dan sosial. Sehingga filsafat dipandang sebagai landasan penting bagi kehidupan ideal (Khan, 2023).

Ekspansi wilayah Islam menghadirkan persentuhan tradisi Islam dengan tradisi di wilayah yang berhasil ditaklukkan. Proses akulturasi dan asimilasi budaya menjadi sebuah keniscayaan yang pada akhirnya membuat Islam menjadi kaya warna dan variasi. Islam, kemudian dipahami bukan hanya agama ritual yang mengajarkan relasi manusia dengan Tuhannya, melainkan juga agama yang punya semangat keterbukaan untuk menerima pemikiran rasional dan logis. Persentuhan Islam ke wilayah Barat juga membawa dampak signifikan terhadap pemikiran spekulatif yang bernama filsafat (Roswantoro & dkk, 2015).

Salah satu faktor utama yang melatarbelakangi hadirnya gerakan pemikiran filsafat dalam Islam adalah maraknya penerjemahan berbagai literatur ke dalam bahasa Arab. Literatur yang diterjemahkan meliputi buku-buku India, Iran (Persia), Suryani-Ibrani (Syiria), dan terutama sekali Yunani Kuno. Sedangkan Kota Baghdad menjadi pusat penerjemahan buku-buku Yunani ke dalam bahasa Arab pada masa Dinasti Abbasiyah. Adapun tokoh yang dipandang sangat berjasa dalam gerakan tersebut adalah Al-Kindi. Bahkan Al-Kindi dikenal sebagai filosof Arab-Islam pertama. Dia dinilai berhasil mendamaikan warisan-warisan Hellenistik dengan Islam (Arafik & Amri, 2019).

Pemikiran Al-Kindi yang berhasil menyintesis filsafat Yunani dengan Islam, memberi kontribusi penting bagi pengembangan pemikiran Islam. Studi mendalam tentang pemikiran Al-Kindi dapat membantu memahami akar intelektual dari pemikiran Islam kontemporer dan memberikan landasan teoritis yang kuat. Al-Kindi menggabungkan rasionalitas dan

spiritualitas dalam pendekatan filsafatnya, sehingga memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan Islam kontemporer (Abdullah, 2002).

Dalam dunia pendidikan Islam yang semakin kompleks dan beragam, pendekatan Al-Kindi yang mencakup aspek rasionalitas dan religiusitas menjadi penting. Oleh sebab itu, artikel ini bertujuan memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang integrasi pemikiran rasional dan nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, berdasarkan telaah pemikiran Al-Kindi.

Secara spesifik, artikel ini mengeksplorasi pemikiran Al-Kindi yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Tujuannya, temuan artikel ini dapat memberikan panduan dan inspirasi bagi praktisi pendidikan Islam dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan masyarakat muslim di era kontemporer.

B. METODE

Artikel ini termasuk kategori *library research* (studi pustaka). Studi pustaka membatasi kegiatannya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan, tanpa memerlukan riset lapangan (Zed, 2014). Sedangkan metode yang digunakan adalah analisis deskriptif. Yaitu menganalisis sumber-sumber yang telah dikumpulkan, kemudian mendeskripsikannya (Sukardi, 2009).

Pada tahap ini, penulis membaca, memahami, dan mengidentifikasi pemikiran Al-Kindi tentang pendidikan Islam dari berbagai sumber data. Selanjutnya, penulis mendeskripsikan dan merangkum temuan-temuan penting dari analisis tersebut.

Sumber data primernya adalah buku "*Al-Kindi: The Philosopher of the Arabs*" karya George N. Atiyeh dan diterjemahkan oleh Kasidjo Djojosuwarno. Sementara itu, sumber data sekunder terdiri dari 20 buku dan 11 jurnal ilmiah yang berhubungan dengan pemikiran Al-Kindi.

Selanjutnya, penulis menganalisis data-data yang terkumpul, agar menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai pemikiran Al-Kindi tentang pendidikan Islam. Lalu penulis menghubungkan pemikiran Al-Kindi tentang pendidikan Islam dengan konteks tantangan dan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer. Kemudian hasil analisis disajikan secara jelas dan terstruktur.

C. BIOGRAFI AL-KINDI

Nama lengkap Al-Kindi adalah Abu Yusuf Ya'qub ibn al-Shabbah ibn Imran ibn Ismail al-Asy'ats ibn al-Qais al-Kindi. Al-Kindi berasal dari suku Kindah, salah satu suku besar Arab pra Islam. Ayahnya bernama Ishaq al-Shabbah yang menjabat sebagai emir Kufah di masa Khilafah Abbasiyah di bawah kepemimpinan Al-Mahdi, Al-Hadi dan Al-Rasyid. Kakeknya bernama al-Asy'ats ibn al-Qais yang merupakan salah seorang sahabat Nabi Muhammad SAW (Drajat, 2006).

Al-Kindi lahir dari keluarga bangsawan, terpelajar, dan kaya. Al-Kindi lahir menjelang abad 8 Masehi, sekitar 10 tahun sebelum Khalifah Harun Ar-Rasyid wafat. Pada masa kecilnya, Al-Kindi mulai belajar membaca dan menghafalkan Al-Qur'an, tata bahasa Arab, kesusasteraan, ilmu Fikih dan ilmu hitung, yang merupakan kurikulum pembelajaran dalam pendidikan anak-anak muslim pada masa itu (Madani, 2015).

Ketika beranjak dewasa, Al-Kindi menunjukkan ketertarikan pada ilmu pengetahuan dan filsafat. Pada dua bidang inilah, dia mengabdikan hidupnya, terutama ketika pindah ke Baghdad.

Pada permulaan tahun 833 Masehi, Al-Kindi memulai karirnya dengan mengajar anak laki-laki dari Khalifah Al-Mu'tasim Billah (Abboud, 2013).

Al-Kindi mendapatkan perlindungan dari Khalifah Al-Makmun dan Al-Mus'tasim. Bahkan sebagian besar umurnya dihabiskan di lingkungan istana (Tiam, 2015).

Al-Kindi memiliki minat universal, gandrung terhadap logika, ilmu-ilmu alam, kedokteran, musik, teologi, dan metafisika. Al-Kindi dikenal sebagai seorang muslim yang shalih (Nasr, 2020).

Al-Kindi bertemu dengan berbagai cendekiawan Suriah dan Persia yang saat itu menjadi tulang punggung ilmu pengetahuan. Al-Kindi mulai membangun hubungan yang intensif dengan sarjana-sarjana non Muslim yang seangkatan. Al-Kindi ikut serta dalam pendanaan penerjemahan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab (Rusli, 2021).

Semasa hidupnya, Al-Kindi terkenal sebagai seorang filosof dan ilmuwan. Al-Kindi merupakan tokoh terkemuka di bidang Kimia dan

Fisika. Dia memiliki perpustakaan pribadi yang diberi nama Al-Kindiyah. Perpustakaan ini memuat koleksi buku-buku dari berbagai disiplin ilmu yang menjadi sumber ilmu pengetahuannya. Selain Al-Kindiyah, Al-Kindi mendirikan Baitul Hikmah yang berfungsi sebagai tempat perkumpulan yang mengajarkan ilmu agama dan filsafat (Ismail, 2013).

Al-Kindi telah menghasilkan karya-karya yang menarik dan bervariasi di berbagai disiplin ilmu:

Pertama, astronomi. Menawarkan pandangan menarik, seperti ketidakpastian pengamatan bulan baru (*hilal*) dan pemecahan soal-soal terkait perbintangan.

Kedua, meteorologi. Menjelaskan asal muasal kabut; mengungkap tanda-tanda di langit yang disebut planet; menyoroti perbedaan tahun-tahun serta menjelaskan mengapa bagian atmosfer atas bersuhu dingin dan yang lebih dekat dengan bumi tetap panas.

Ketiga, pengobatan. Mengulas saluran pernapasan, obat penawar racun, pengobatan penyakit lepra, rabies, dan penyebab menggigau pada penyakit akut.

Keempat, geometri. Menarik perhatian dengan konstruksi garis tengah, perhitungan busur lingkaran, dan penggunaan teori Archimedes untuk menghitung diameter.

Kelima, ilmu hitung. Membahas jumlah relatif; mengukur perbandingan serta masa; dan memperkenalkan konsep keesaan dalam segi angka-angka.

Keenam, logika. Al-Kindi menulis pengantar yang komprehensif, memberikan ulasan tentang pemikiran Ptolemy dan Aristoteles, serta menyajikan ringkasan karya Porphyry.

Melalui karya-karya yang menarik ini, Al-Kindi telah memberikan sumbangan berharga bagi perkembangan pengetahuan pada masanya, mencakup berbagai disiplin ilmu dan mengilhami generasi berikutnya (Nurdin, 2002).

Al-Kindi wafat sekitar tahun 260 H, ketika berusia 80 tahun di Baghdad (Sholeh, 2014).

D. PEMIKIRAN AL-KINDI TENTANG FILSAFAT KETUHANAN

Konsep ketuhanan Al-Kindi dibangun atas dasar metafisika. Dalam menafsirkannya, dititikberatkan pada masalah hakikat Tuhan, bukti-bukti wujud Tuhan, dan sifat-sifat Tuhan (Sudarsono, 1997).

Al-Kindi banyak menulis bahasan mengenai Tuhan. Misalnya, *fi wahdaniyat Allah wa tunahi jism al-alam*. Dalam berbagai karyanya, Al-Kindi banyak terpengaruh oleh Aristoteles. Akan tetapi, Al-Kindi menarik kesimpulan sendiri yang bertumpu pada pemikiran Islam. Misalnya, sesuai ajaran Islam, Tuhan bagi Al-Kindi adalah pencipta dan bukan Penggerak Pertama sebagaimana pendapat Aristoteles (Prajaja, 2005).

1. Hakekat Tuhan

Dalam filsafat Islam, Tuhan adalah tema sentral yang merupakan sumber kebenaran utama yang mutlak. Tuhan adalah penyebab semua sebab (Supriyadi, 2009). Pandangan ini menegaskan bahwa pengetahuan yang benar hanya dapat dicapai melalui pemahaman tentang Tuhan. Sedangkan pandangan bahwa Tuhan adalah penyebab dari semua sebab, menjadikan Tuhan sebagai pusat dari segala eksistensi dan pengetahuan.

Menurut Al-Kindi, Tuhan adalah wujud yang *haq*, yang selalu ada dan pasti ada. Oleh karena itu, Tuhan merupakan wujud yang sempurna. Yang keberadaannya tidak didahului oleh wujud lain, wujudnya kekal dan tidak akan ada wujud melainkannya. Menurut Al-Kindi, filsafat ketuhanan yang mendapat derajat paling tinggi dibandingkan dengan yang lainnya (Santalia & Umar, 2022). Bagi Al-Kindi, filsafat ketuhanan menjadi landasan yang fundamental dalam memahami realitas dan kebenaran. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya pemahaman tentang Tuhan dalam kerangka pemikiran Al-Kindi.

Pemikiran Al-Kindi menggarisbawahi pentingnya memahami dan mengakui keberadaan Tuhan dalam pencarian kebenaran maupun pemahaman akan realitas. Pemikiran Al-Kindi ini memberikan kontribusi penting dalam perkembangan pemikiran ketuhanan dalam tradisi Islam.

2. Bukti-Bukti Wujud Tuhan

Tuhan adalah wujud yang *haq* (benar). Bukan dari ketiadaan menjadi ada. Tuhan selalu ada, karena Tuhan adalah wujud sempurna yang tidak didahului oleh wujud lain. Wujud-Nya tidak berakhir, dan tidak ada

wujud kecuali dengan-Nya. Tuhan Mahaesa dalam arti sesungguhnya, dan keesaanya tidak mengandung kejamakan (Wahda, 2019).

Dalam menjelaskan wujud Tuhan, Al-Kindi menggunakan tiga pendekatan. *Pertama*, barunya alam. Al-Kindi memunculkan pertanyaan, “apakah mungkin sesuatu menjadi penyebab bagi wujudnya, atau tidak mungkin?” Al-Kindi memberikan jawaban bahwa hal itu tidak mungkin. Karena alam tidak mungkin menjadi sebab atas wujudnya sendiri, maka jelaslah bahwa alam ini ada permulaan waktunya, yakni dari ketiadaan kemudian menjadi ada.

Dengan kata lain, Al-Kindi menyatakan bahwa segala sesuatu hasil ciptaan, tidak bisa menciptakan dirinya sendiri. Jika memang bisa seperti itu, maka dia harus ada terlebih dahulu sebelum proses penciptaannya; dan hal yang demikian itu tidak masuk akal. Pemikiran Al-Kindi ini menggambarkan sosoknya sebagai seorang ilmuwan. Meskipun konteks pembahasannya di ranah religius, argumentasi Al-Kindi tetap berdasar pada logika dan nalar yang terilhami sains (Abboud, 2013).

Kedua, keanekaragaman dalam wujud. Al-Kindi mengungkapkan bahwa tidak mungkin ada keanekaragaman tanpa keseragaman, dan begitupun sebaliknya. Adanya keanekaragaman dan keseragaman secara bersamaan bukanlah suatu kebetulan, melainkan karena ada penyebab. Sedangkan penyebab tersebut bukan berasal dari alam itu sendiri. Oleh karena itu, penyebab tersebut pastilah berasal dari luar alam dan lebih mulia, lebih tinggi dan lebih dahulu adanya dibandingkan alam.

Ketiga, kerapian alam dan pemeliharaan Tuhan terhadapnya. Al-Kindi mengemukakan bahwa alam ini tidak mungkin langsung tertata rapi, melainkan ditata oleh Dzat yang tidak nampak. Dzat yang tidak nampak ini dapat diketahui dari tanda-tandanya atau pengaruhnya terhadap bentuk kerapian alam (Syarif, 1993).

Pemikiran Al-Kindi tentang keteraturan, ketertiban dan keselerasan alam raya ini merupakan wujud dari pengaturan-Nya yang Maha Bijak dan sempurna. Kehidupan alam yang serba teratur, sudah cukup sebagai bukti tentang wujud-Nya (Naif, 2013).

3. Sifat-Sifat Tuhan

Al-Kindi mengemukakan bahwa sifat Tuhan itu Mahaesa, Maha Mengetahui, Mahakuasa, dan Mahahidup. Al-Kindi menyatakan bahwa keesaan Tuhan itu bukan benda (*maddah*, materi), bentuk (*shurah*, form), kuantitas maupun kualitas; tidak berhubungan dengan yang lain; tidak bisa disifati dengan apa yang ada dalam pikiran; bukan jenis, macam, maupun tubuh; dan tidak ada penyerupaan apapun melainkan keesaan itu semata. Tuhan juga bersifat azali (*qadim*), yakni Dzat yang tidak ada yang menjadikan-Nya dan tidak ada sebab yang menyebabkan wujud-Nya. Tuhan merupakan wujud yang kekal, yang tidak rusak dan keberadaan-Nya di luar dimensi ruang dan waktu. Dia menjadikan sesuatu yang tidak ada menjadi ada (Atiyeh, 1983).

Pemikiran Al-Kindi tentang sifat-sifat Tuhan tersebut, mencerminkan peran dan kontribusinya sebagai seorang ilmuwan yang tidak hanya mengandalkan keyakinan religius semata, tetapi juga menggunakan pemikiran rasional dan metode ilmiah dalam merumuskan pandangannya tentang Tuhan.

Walhasil, Al-Kindi menggunakan pendekatan yang menggabungkan filsafat, teologi dan logika dalam memahami Tuhan. Pemikiran Al-Kindi ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pemikiran ketuhanan dalam konteks Islam. Antara lain dapat memperkaya tradisi pemikiran Islam dan mengilhami para pemikir Islam kontemporer untuk memperdalam pemahaman mereka tentang konsep Tuhan dalam konteks yang relevan dengan zaman sekarang.

E. PEMIKIRAN AL-KINDI TENTANG FILSAFAT DAN AGAMA

Filsafat mempunyai kedudukan tinggi di mata Al-Kindi. Dalam karyanya yang berjudul *fi al-falsafat al-ula*, Al-Kindi mengemukakan: "Hal yang paling luhur dan mulia di antara segala seni manusia adalah filsafat". Filsafat dideskripsikan sebagai pengetahuan tentang segala hal, sejauh batas jangkauan manusia. Tujuan filsafat untuk mengantarkan pada kebenaran sesuatu yang sedang dikaji, agar manusia bertindak sesuai dengan kebenaran tersebut. Filsafat merupakan perwujudan kebenaran dalam perbuatan (Atiyeh, 1983). Sedangkan Agama adalah apa

yang baik dan apa yang benar. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan antara filsafat dan Agama. Al-Kindi berpendapat bahwa antara agama dan filsafat sama-sama berorientasi pada kebenaran (Kamaluddin, 2021).

Agama dan filsafat mempunyai kesamaan tujuan. Oleh karenanya, tidak boleh dipertentangkan. Agama bertujuan menjelaskan yang benar dan yang baik, sedangkan filsafat bertujuan memperoleh yang benar dan yang baik (Wijaya, 2020).

Al-Kindi berusaha memperkenalkan filsafat dalam dunia Islam dengan memberikan pengertian kepada masyarakat saat itu untuk menerima kebenaran dari sumber manapun. Al-Kindi memberikan pandangan bahwa filsafat merupakan bagian dari kebudayaan Islam. Pada masa itu, terjadi banyak penolakan terhadap filsafat, khususnya dari kalangan ulama ortodoks, karena menilai pemikiran filsafat akan memunculkan pertentangan dengan ajaran agama.

Dalam hal ini, Al-Kindi menjadi pembela filsafat, dengan dasar bahwa keduanya memiliki kesamaan gagasan, yakni kebenaran. Untuk mengkokohkan pendapatnya, sekaligus memuaskan pihak-pihak yang bertentangan dengannya, Al-Kindi menyertakan argumentasi berupa ayat-ayat Al-Qur'an. Menurut Al-Kindi, untuk menghadirkan pemahaman bahwa filsafat itu sejalan dengan Agama, dapat dilihat dari anjuran dalam Al-Qur'an yang berisi perintah kepada umat manusia untuk meneliti dan membahas segala fenomena yang ada di alam semesta ini, sebagaimana dalam Surat al-Ghasyiyah [88]: 17-20 (Nilyati, 2010).

Al-Kindi menunjukkan keselarasan filsafat dan agama berdasarkan tiga alasan. *Pertama*, ilmu agama merupakan bagian dari filsafat. *Kedua*, wahyu yang diturunkan kepada Nabi dan kebenaran filsafat saling bersesuaian. *Ketiga*, menuntut ilmu secara logis diperintahkan dalam agama (Kuswanjono, 2006).

F. PEMIKIRAN AL-KINDI TENTANG FILSAFAT MANUSIA

1. Pemikiran Mengenai Jiwa

Jiwa dari segi bahasa, selaras dengan kata *nafs* dalam bahasa Arab. Artinya adalah ruh, nyawa, darah, niat, orang dan kehendak. Dalam bahasa Inggris, jiwa selaras dengan kata *psycho* yang berarti jiwa atau

mental. Dalam bahasa Indonesia, jiwa adalah roh manusia yang ada di tubuh dan menyebabkan hidup; atau seluruh kehidupan batin manusia yang terdiri dari perasaan, pikiran, dan angan-angan (Rahmatiah, 2017).

Kata *nafs* dalam Al-Qur'an disebutkan lebih dari 250 kali dengan berbagai varian perubahan. Dengan demikian, kata *nafs* mempunyai arti dan maksud yang beragam (Al-Najjar, 2001).

Menurut Al-Kindi, jiwa merupakan sesuatu yang bersifat tunggal, sempurna, dan mulia. Esensinya bersumber dari esensi Sang Pencipta. Hal ini diibaratkan seperti sinar matahari yang bersumber dari matahari itu sendiri (Atiyeh, 1983).

Di dalam jiwa, mengandung sederet potensi yang mencakup potensi pikir (*al-quwwah al-'aqliyyah*), potensi marah (*al-quwwah al-ghadhabiyah*), potensi syahwat (*al-quwwah al-syahwatiyyah*). Jika orientasi hidup manusia sekedar mencari kenikmatan makan dan minum, maka potensi berpikirnya akan terhambat untuk mengetahui hal-hal yang mengarah pada kebaikan, dan semakin jauh dari cahaya Tuhan. Al-Kindi juga mengibaratkan potensi syahwat dengan babi, potensi amarah dengan anjing, dan potensi berpikir dengan malaikat. Siapa saja yang diperbudak oleh hawa nafsu, maka tujuan hidupnya diibaratkan seperti babi; siapa yang diperbudak oleh amarah, maka tujuan hidupnya diibaratkan seperti anjing; dan siapa yang dikuasai potensi pikirnya, maka yang eksis dalam hidupnya adalah aktivitas berpikirnya, membedakan antara kebaikan dan keburukan, mengetahui hakikat sesuatu, dan berkemampuan dalam menganalisis pengetahuan (Drajat, 2006).

Al-Kindi mengatakan bahwa jika kemarahan mendorong manusia untuk melakukan sesuatu, maka jiwa akan memberikan reaksi melarang dan mengontrol kemarahan tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa jiwa berbeda dari nafsu yang dimiliki badan (Arafik & Amri, 2019).

Al-Kindi meyakini keabadian jiwa, berdasarkan pernyataannya: *"Wahai insan yag jahil! Tidakkah engkau tahu bahwa tempatmu di alam ini hanya sebentar saja, kemudian engkau akan pergi ke alam hakiki, di mana engkau akan tinggal kekal di dalamnya"* (Kamaluddin, 2021). Keabadian jiwa yang dimaksud oleh Al-Kindi, jelas berbeda dengan keabadian Tuhan. Karena keabadian jiwa bukan berasal dari dirinya sendiri, melainkan keabadianya

karena Tuhan (Pattimahu, 2017).

2. **Pemikiran Mengenai Posisi Akal**

Akal (*al-'aql*) merupakan salah satu daya dari jiwa yang terdapat dalam diri manusia (Norhasanah, 2017).

Al-Kindi merupakan filosof pertama yang menjelaskan bahwa pada jiwa manusia terdapat tiga daya. Yaitu daya nafsu di perut, daya berani di dada, dan daya berpikir di kepala (Supriyadi, 2009).

Al-Kindi menggambarkan akal sebagai suatu esensi sederhana yang dapat mengetahui realitas-realitas sebenarnya dari benda-benda. Akal merupakan daya berfikir yang bersumber dari jiwa. Ada tiga jenis akal menurut Al-Kindi: *Pertama*, akal yang selalu aktif. Akal ini merupakan bagian dari diri kita yang akan terus sadar tentang apa yang terjadi di sekitar. Misalnya, bunyi, bau, sesuatu yang dilihat, atau dirasakan. *Kedua*, akal yang terpendam dalam roh. Akal kedua ini merujuk pada kemampuan seseorang dalam mengambil tindakan. Misalnya, seorang seniman mampu menggambar, bahkan sebelum dia menuangkan kemampuannya di atas kanvas atau kertas. *Ketiga*, Akal transisi dari akal kedua ke akal ketiga. Yaitu ketika seseorang mengoptimalkan pikirannya untuk melakukan sesuatu. Misalnya, seseorang menggambar atau menulis. Pada tahap ini, potensi pikiran diwujudkan menjadi sesuatu yang nyata (Abboud, 2013).

G. **RELEVANSI PEMIKIRAN AL-KINDI TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER**

Pertama, pemikiran Al-Kindi mengenai Ketuhanan, sejalan dengan rumusan kurikulum atau materi pendidikan Islam yang ditujukan untuk mendidik rohani atau hati. Artinya, kurikulum pendidikan Islam harus berhubungan dengan ketuhanan, yang kemudian diterjemahkan di dalam setiap gerak dan langkah manusia. Akhirnya, manusia menjadi makhluk yang senantiasa melibatkan sandaran kepada Allah yang Maha Kuasa.

Al-Kindi meletakkan filsafat ketuhanan ini sebagai filsafat pertama, dikarenakan obyek penyelidikannya adalah Dzat yang tertinggi dari semua wujud. Implikasinya, asas pertama rumusan kurikulum pendidikan Islam di masa kontemporer ini adalah asas ketuhanan.

Kedua, pemikiran Al-Kindi bahwa agama dan filsafat sama-sama berorientasi pada kebenaran, sejalan dengan karakteristik pembelajaran Abad 21 yang tertuang dalam KMA Nomor 183 tahun 2019. Antara lain peserta didik dilatih untuk memberikan penalaran yang masuk akal dalam memahami dan membuat pilihan yang rumit, serta memahami interkoneksi antara sistem. Peserta didik juga menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk berusaha menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan mandiri, serta menyusun dan mengungkapkan, menganalisa, dan menyelesaikan masalah.

Contoh kontemporer implementasi pemikiran Al-Kindi mengenai agama dan filsafat adalah model integratif-interkonektif yang berlaku di berbagai Universitas Islam Negeri (UIN) yang berparadigma kesatuan dan terpadu antara agama dan sains.

Ketiga, pemikiran Al-Kindi mengenai jiwa yang dikuasai potensi pikir, sehingga yang eksis dalam hidupnya adalah aktivitas berpikir, serta membedakan antara kebaikan dan keburukan; sejalan dengan tujuan pendidikan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial.

Keempat, pemikiran Al-Kindi mengenai posisi akal sejalan dengan standar kompetensi lulusan yang memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana yang berkenaan dengan: ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Mampu mengaitkan pengetahuan dalam konteks diri sendiri, keluarga, madrasah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, Negara (Kemenag, 2019).

H. PENUTUP

Temuan artikel yang mengulas pemikiran Al-Kindi tentang filsafat ketuhanan, relasi filsafat dan agama, serta filsafat manusia; berfungsi sebagai landasan fondasional bagi pengembangan pendidikan Islam di era kontemporer, terutama dalam konteks perumusan kurikulum.

Al-Kindi merupakan bukti aktual ketika seorang muslim sukses memadukan kecerdasan seorang filosof dengan ketaatan seorang muslim, sehingga tidak dijumpai pertentangan yang signifikan antara filsafat dan

agama, seperti yang masih menjadi kecurigaan di tengah masyarakat muslim hingga era kontemporer ini.

BIBLIOGRAFI

- Abboud, T. (2013). *Al-Kindi Perintis Dunia Filosofi Arab*. Jakarta: Muara.
- Abdullah, T. (2002). *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban*. Jakarta: Ichtiar Baru.
- Al-Najjar, A. (2001). *Ilmu Jiwa dan Tasawuf*. Terj. Hasan Abrori. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Arafik, H., & Amri, H. (2019). "Menguak hal-hal Penting dalam Pemikiran Filsafat Al-Kindi". *Jurnal Salam*, 192.
- Atiyeh, G. N. (1983). *Al-Kindi Tokoh Filosof Muslim*. Terj. Kasidjo Djojosuwarno. Bandung: Pustaka
- Drajat, A. (2006). *Filsafat Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Ismail. (2013). *Filsafat Islam*. Bandung: ITB Press.
- Kamaluddin. (2021). "Al-Kindi Filsafat Agama dan An-Nafs". *Jurnal Aqlania*, 105.
- Kanafi, I. (2019). *Filsafat Islam: Pendekatan Tema dan Konteks*. Pekalongan: Nasya Ekspanding Management.
- Kemenag. (2019). *KMA No 183*. Jakarta: Kemenag.
- Khan, A. M. (2023). *Dasar-Dasar Filsafat Islam: Pengantar Ke Gerbang Pemikiran*. Terj. Subarkah. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Kuswanjono, A. (2006). *Ketuhanan dalam Telaah Filsafat Parenial*. Yogyakarta: Badan Penerbit Filsafat UGM.
- Madani, A. (2015). "Pemikiran Filsafat Al-Kindi". *Jurnal Lentera*, 108.
- Naif, F. (2013). *Pemikiran Filosof Muslim dari Al-Kindi Sampai Ibn Arabi*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Nasr, S. H. (2020). *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*. Terj. Maimun Syamsuddin. Yogyakarta: Diva Press.
- Nilyati. (2010). Hubungan Filsafat dan Agama. *Jurnal Tajdid*, 161.
- Norhasanah. (2017). "Pengaruh Konsep Akal dalam Pengembangan Pendidikan Islam". *Jurnal Nalar*, 138.
- Nurdin, A. (2002). *Dari Penakluk Jerussalem Hingga Angka Nol*. Jakarta: Republika.
- Pattimahu, M. A. (2017). "Filosof Islam Pertama (Al-Kindi)". *Jurnal*

Konfrontasi, 7.

- Praja, J. S. (2005). *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Prenada Media.
- Rahmatiah. (2017). "Pemikiran Tentang Jiwa dalam Filsafat Islam". *Jurnal Sulesana*, 32
- Roswanto, A., & dkk. (2015). *Filsafat Islam, Trajektori Pemikiran dan Interpretasi*. Yogyakarta: FA Press
- Rusli, R. (2021). *Filsafat Islam Telaah Tokoh dan Pemikirannya*. Jakarta: Kencana.
- Santalia, I., & Umar. (2022). "Pemikiran Al-Kindi dalam Sebuah Kajian Filsafat". *Journal of Social Science Research*, 762.
- Sholeh, A. K. (2014). *Filsafat Islam dari Kalasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudarsono. (1997). *Filsafat Islam*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Sukardi. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supriyadi, D. (2009). *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syarif. (1993). *Para Filosof Muslim*. Bandung: Mizan.
- Tiam, S. D. (2015). *Histografi Filsafat Islam*. Malang: Intans Publishing.
- Wahda, J. (2019). "Filsafat Al-Kindi dalam Memahami Theologi". *Jurnal Mantiq*, 42.
- Wijaya, A. (2020). *Ragam Epistemologi*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia